

OPTIMALISASI *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN LITERASI ALKITAB SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Juana Sri Arni Sibarani¹, Pranada²

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam¹²

Juanasibarani@gmail.com¹, pranada@st3b.ac.id²

Abstract

This study aims to examine how the implementation of deep learning strategies can improve students' Bible literacy skills in Christian Religious Education subjects in the digital era. The approach used is a literature review by analyzing relevant scientific journals. The results show that deep learning strategies focusing on understanding meaning, critical thinking, and internalizing faith values significantly improve students' Bible literacy. The use of digital technology as supporting media has been proven to strengthen student engagement and learning motivation. This study recommends Christian Religious Education teachers to integrate deep learning strategies with digital media so that the learning process becomes more meaningful for students' spiritual lives.

Keywords: Deep learning, Bible literacy, Christian Religious Education, digital era, learning strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan strategi pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan literasi Alkitab siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran mendalam yang berfokus pada pemahaman makna, pemikiran kritis, dan penghayatan nilai-nilai iman secara signifikan meningkatkan literasi Alkitab siswa. Pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung terbukti mampu memperkuat keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan para guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran mendalam dengan media digital agar proses pembelajaran lebih bermakna bagi kehidupan rohani siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran mendalam, literasi Alkitab, Pendidikan Agama Kristen, era digital, strategi pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kerohanian generasi muda. Peran ini menjadi krusial karena Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar mata pelajaran yang mengajarkan pengetahuan tentang Alkitab, melainkan juga sarana pembentukan iman yang akan menjadi pegangan hidup siswa di masa depan. Ketika siswa memiliki dasar iman yang kuat sejak usia sekolah, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai pergumulan hidup, baik yang bersifat moral, sosial, maupun emosional, dengan bersandar pada nilai-nilai kristiani yang sudah mereka pahami sejak dini. Salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam alkitab di kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang mereka pelajari di kelas tidak berhenti sebagai teori, tetapi benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku nyata.

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial, guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam

menyelenggarakan pembelajaran Alkitab. Tantangan tersebut terletak pada kemampuan merancang proses pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang hidup, bermakna, kontekstual, dan relevan sehingga nilai-nilai kebenaran Alkitab dapat dipahami serta diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Jika tantangan ini tidak segera dijawab, ada risiko besar yaitu bahwa pembelajaran Alkitab hanya akan dianggap sebagai rutinitas akademik biasa, tanpa benar-benar menyentuh hati dan kehidupan rohani siswa.

Di era digital seperti sekarang ini, generasi muda tumbuh besar dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka terbiasa mendapatkan informasi secara instan melalui gawai, media sosial, dan berbagai *platform digital* lainnya, bahkan sejak usia yang sangat muda kebiasaan ini sudah terbentuk dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian mereka. Hal ini penting untuk diperhatikan karena cara generasi digital memperoleh informasi sangat berbeda dengan cara generasi sebelumnya belajar. Mereka lebih tertarik pada konten yang

singkat, visual, dan interaktif, sehingga metode pembelajaran alkitab yang masih konvensional dan satu arah cenderung terasa kurang menarik bagi mereka.

Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Di satu sisi, teknologi digital membuka pintu bagi inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan bersifat dua arah, sehingga guru memiliki banyak pilihan media untuk membuat materi alkitab terasa lebih dekat dengan kehidupan siswa. Di sisi lain, banjir informasi digital yang tidak terkontrol berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai iman yang mendalam. (Gulo, Tafonao, and Evimalinda 2021). Tanpa pendampingan dan strategi pembelajaran yang tepat, siswa bisa saja lebih percaya pada informasi yang viral di media sosial dibandingkan dengan kebenaran yang diajarkan dalam alkitab, dan inilah yang membuat penguatan literasi alkitab menjadi semakin mendesak untuk dilakukan.

Literasi alkitab adalah kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, menafsirkan, dan menerapkan pesan-pesan alkitab dalam konteks kehidupan nyata. Kemampuan ini sangat penting karena alkitab bukan sekadar kumpulan cerita masa lampau, melainkan firman Tuhan yang seharusnya menjadi pedoman hidup sehari-hari bagi setiap orang percaya. Tanpa literasi alkitab yang baik, siswa akan kesulitan memahami konteks dan makna sesungguhnya dari setiap bagian alkitab yang mereka baca, sehingga ajaran iman yang mereka terima hanya berhenti di permukaan saja. Tingkat literasi alkitab yang rendah di kalangan siswa merupakan masalah serius yang sering dijumpai dalam praktik Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah Indonesia. Banyak siswa yang hanya mampu menghafal ayat-ayat Alkitab tanpa sungguh-sungguh memahami maknanya, apalagi menerapkannya dalam kehidupan. (Hutapea 2019). Kondisi seperti ini perlu menjadi perhatian serius, sebab jika dibiarkan terus berlanjut, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang mengenal alkitab secara hafalan namun lemah dalam pemahaman dan penghayatan, sehingga iman mereka mudah goyah ketika dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kompleks.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mengatasi permasalahan ini adalah strategi pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam bukan sekadar penyerapan informasi secara pasif, melainkan

suatu proses aktif di mana siswa didorong untuk berpikir secara kritis, membangun pemahaman yang menyeluruh, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup, serta mengintegrasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. (Arifiyanto, Budiyana, and Purwoto 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana optimalisasi strategi pembelajaran mendalam dapat meningkatkan literasi Alkitab siswa dalam PAK di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi para pendidik PAK untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau tinjauan literatur sebagai pendekatan utama. Metode kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan teoritis tentang optimalisasi pembelajaran mendalam dalam meningkatkan literasi alkitab.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2018 hingga 2023. Pencarian sumber dilakukan melalui berbagai pangkalan data jurnal nasional seperti *Google Scholar*, Portal Garuda, dan Sinta. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: pembelajaran mendalam, literasi Alkitab, Pendidikan Agama Kristen, teknologi digital dalam pembelajaran agama, dan strategi pembelajaran berbasis Alkitab.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi, di mana setiap sumber yang terpilih dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi tema-tema utama, temuan-temuan penting, dan implikasi praktis yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Mendalam yang Efektif dalam PAK

Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber literatur, ditemukan beberapa strategi pembelajaran mendalam yang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi Alkitab siswa dalam PAK.

Pertama, strategi pembelajaran berbasis pertanyaan reflektif. Dalam kajian

mereka tentang model dan strategi pembelajaran Yesus menjelaskan bahwa Yesus sendiri sering menggunakan pertanyaan sebagai sarana pembelajaran yang mendalam. Ketika siswa didorong untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti 'Apa makna ayat ini bagi kehidupanku?' dan 'Bagaimana ajaran ini berkaitan dengan situasi yang aku hadapi?', maka proses berpikir mendalam pun terjadi dan siswa terlibat secara aktif dalam proses pemaknaan teks Alkitab. (Arifianto, Budiya, and Purwoto 2021).

Pertanyaan reflektif yang dirancang dengan baik oleh guru tidak hanya menguji ingatan siswa terhadap isi teks, tetapi mendorong mereka untuk menggali lebih jauh makna tersembunyi di balik kata-kata, menghubungkannya dengan konteks budaya dan sejarah penulisannya, serta menemukan relevansinya bagi kehidupan masa kini. Proses ini secara tidak langsung melatih siswa untuk menjadi pembaca alkitab yang kritis dan reflektif, bukan sekadar pembaca pasif yang menerima teks apa adanya. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menerapkan strategi ini melalui berbagai bentuk, misalnya melalui sesi tanya jawab *Socratic* di awal pembelajaran, diskusi kelas yang dipandu pertanyaan terbuka, maupun tugas refleksi personal yang dikerjakan siswa secara individual setelah membaca suatu perikop alkitab. Dengan demikian, setiap pertemuan pembelajaran tidak hanya menghasilkan penambahan pengetahuan, tetapi juga mendorong pertumbuhan iman yang autentik karena siswa benar-benar diajak bergumul dengan firman Tuhan secara personal dan mendalam.

Kedua, strategi pembelajaran kooperatif berbasis diskusi alkitab. Pembelajaran yang efektif bagi generasi milenial harus bersifat kolaboratif dan interaktif. Diskusi kelompok yang terstruktur, di mana siswa bersama-sama membahas dan menafsirkan teks alkitab, terbukti meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. (Harmadi and Jatmiko 2020). Dalam diskusi kelompok, setiap siswa didorong untuk berbagi perspektif, saling mengoreksi pemahaman yang keliru, dan bersama-sama membangun pemahaman yang lebih kaya. Aspek penting dari strategi ini adalah peran guru sebagai fasilitator yang merancang panduan diskusi yang terarah, memastikan setiap suara siswa didengar, dan mengarahkan jalannya percakapan agar tetap bertumpu pada kebenaran firman Tuhan. Ketika siswa berdiskusi, mereka tidak hanya mendapatkan

wawasan dari teks Alkitab itu sendiri, tetapi juga dari pengalaman dan sudut pandang rekan-rekan mereka yang beragam, sehingga pemahaman yang dihasilkan jauh lebih kaya dan berlapis dibandingkan dengan pembelajaran individual. Selain itu, dinamika sosial dalam diskusi kelompok juga melatih siswa untuk mendengarkan dengan empati, menghargai perbedaan pendapat, dan berkomunikasi secara konstruktif, yang semuanya merupakan nilai-nilai Kristiani yang penting. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kooperatif ini tidak hanya memperdalam literasi Alkitab siswa, tetapi sekaligus membentuk karakter dan keterampilan sosial yang mencerminkan ajaran-ajaran iman Kristen.

Ketiga, strategi jurnal refleksi Alkitab. Andrianti dalam penelitiannya tentang peran guru PAK sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi menemukan bahwa kegiatan menulis dan merefleksikan bacaan Alkitab sangat efektif dalam mendorong siswa untuk menghubungkan isi Alkitab dengan pengalaman hidup mereka. Melalui kegiatan refleksi tertulis, siswa dilatih untuk tidak hanya membaca teks secara harfiah, tetapi juga merenungkan makna yang lebih dalam dan relevansinya bagi kehidupan pribadi mereka. (Andrianti 2018). Jurnal refleksi Alkitab dapat berbentuk buku harian rohani, catatan perenungan mingguan, atau portofolio refleksi yang dikumpulkan secara berkala sepanjang semester.

Dalam jurnal tersebut, siswa menuliskan apa yang mereka baca, apa yang mereka pahami, bagaimana perasaan mereka terhadap teks tersebut, serta langkah konkret apa yang akan mereka ambil sebagai respons terhadap firman yang mereka renungkan. Proses penulisan ini memaksa siswa untuk memperlambat laju membaca mereka dan benar-benar berhenti sejenak untuk merenungkan setiap pesan Alkitab secara personal. Dari waktu ke waktu, jurnal refleksi juga menjadi dokumentasi perjalanan iman siswa, yang ketika dibaca kembali dapat memperlihatkan kepada mereka sendiri bagaimana iman dan pemahaman mereka telah berkembang. Guru Pendidikan Agama Kristen pun dapat menggunakan jurnal ini sebagai bahan evaluasi formatif yang tidak sekadar mengukur hafalan, melainkan menilai kedalaman penghayatan dan pertumbuhan rohani siswa secara autentik.

Keempat, strategi pembelajaran transformatif berbasis nilai. Darti menegaskan

bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang benar-benar mendalam harus mampu mentransformasi nilai-nilai dan sikap siswa. Hal ini dicapai melalui pengalaman belajar yang tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga perasaan dan kehendak siswa. Kegiatan seperti dramatisasi kisah Alkitab, proyek pelayanan berbasis nilai Alkitab, dan perenungan bersama merupakan beberapa cara konkret untuk mencapai pembelajaran yang transformatif. (Darti et al. 2023).

Dramatisasi kisah Alkitab, misalnya, memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendengar atau membaca tentang tokoh-tokoh alkitab, tetapi juga merasakan secara empati pergumulan, pilihan, dan keyakinan yang dihadapi oleh para tokoh tersebut. Ketika seorang siswa memerankan Petrus yang berjalan di atas air atau Maria yang meminyaki kaki Yesus, mereka mendapatkan pemahaman yang jauh lebih hidup dan berkesan dibandingkan sekadar membaca narasi tersebut secara pasif. Proyek pelayanan berbasis nilai alkitab, di sisi lain, menghubungkan pelajaran yang dipelajari di kelas dengan tindakan nyata di komunitas, sehingga siswa mengalami bahwa firman Tuhan bukan hanya benar secara teori, tetapi juga berdampak nyata ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perenungan bersama memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan secara jujur bagaimana mereka bergumul dengan nilai-nilai alkitab dalam konteks kehidupan mereka yang sesungguhnya, sekaligus belajar saling menguatkan satu sama lain dalam perjalanan iman mereka. Dengan demikian, strategi pembelajaran transformatif ini menghubungkan pengetahuan alkitab dengan perubahan karakter yang nyata dan berkelanjutan dalam diri siswa.

Peran Teknologi Digital dalam Memperkuat Pembelajaran Mendalam PAK

Teknologi digital, ketika diintegrasikan dengan bijak ke dalam strategi pembelajaran mendalam, terbukti mampu memperkuat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara keseluruhan. Apriyanti dan yang lainnya dalam kajian mereka tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menemukan bahwa teknologi digital membuka peluang baru yang sangat besar sekaligus menghadirkan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Peluang tersebut antara lain adalah kemampuan untuk menyajikan

materi PAK dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital. (Apriyanti, Rantung, and Naibaho 2023). Lebih dari itu, teknologi memungkinkan guru untuk mendiversifikasi pengalaman belajar siswa dengan menghadirkan audio, video, animasi, dan simulasi yang memperkaya pemahaman mereka tentang konteks alkitab yang mungkin terasa jauh dan asing.

Platform digital juga membuka peluang untuk pembelajaran PAK yang melampaui batas ruang kelas, di mana siswa dapat melanjutkan proses belajar dan berefleksi tentang firman Tuhan kapan saja dan di mana saja melalui perangkat yang mereka miliki. Fleksibilitas ini sangat relevan bagi generasi digital yang terbiasa dengan akses informasi tanpa batas waktu dan tempat. Namun demikian, integrasi teknologi dalam PAK harus selalu dilakukan dengan orientasi yang jelas, yaitu untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan firman Tuhan, bukan sekadar untuk membuat pembelajaran terasa lebih modern atau menarik secara superfisial. Tanpa arah yang tepat, penggunaan teknologi dalam PAK berisiko mengalihkan fokus siswa dari substansi firman Tuhan ke hal-hal yang bersifat teknis dan estetis semata.

Tanasyah beserta timnya menemukan bahwa penggunaan strategi pembelajaran melalui visualisasi memberikan dampak yang signifikan dalam PAK di era masyarakat 5.0. Penayangan konten visual yang menyajikan kisah-kisah Alkitab dengan cara yang kreatif dan menarik sangat efektif dalam membantu siswa untuk memvisualisasikan konteks historis dan budaya dari teks Alkitab, sehingga pemahaman mereka tentang teks menjadi lebih akurat dan mendalam. (Tanasyah et al. 2021). Visualisasi yang baik dapat membantu siswa memahami, misalnya, kondisi geografis tanah Kanaan yang memengaruhi perjalanan bangsa Israel, atau suasana budaya Romawi yang melatarbelakangi surat-surat Paulus, sehingga teks yang tadinya terasa abstrak menjadi hidup dan konkret dalam benak mereka.

Lebih dari sekadar memperindah tampilan pembelajaran, konten visual yang dirancang dengan tujuan pedagogis yang jelas dapat memicu pertanyaan-pertanyaan mendalam dari siswa yang kemudian mendorong mereka untuk menggali lebih jauh makna teks alkitab yang mereka pelajari. Di era masyarakat 5.0, di mana batas antara dunia fisik dan digital semakin kabur, kemampuan

guru PAK untuk memanfaatkan kekuatan visual dalam pembelajaran alkitab menjadi kompetensi yang semakin penting dan tidak dapat diabaikan.

Jutela dan Arifianto menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru PAK melalui literasi digital menegaskan bahwa guru PAK yang melek digital akan mampu membimbing siswa dalam menggunakan berbagai sumber daya digital seperti aplikasi alkitab, kamus alkitab digital, dan *platform diskusi daring* untuk memperdalam pemahaman mereka tentang firman Tuhan. (Jutela and Arifianto 2022). Kompetensi digital guru PAK menjadi kunci keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran Alkitab.

Hal ini berarti bahwa pengembangan profesional guru PAK di era digital tidak bisa hanya berfokus pada penguasaan konten teologis semata, tetapi juga harus mencakup kemampuan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengintegrasikan alat-alat digital yang tepat ke dalam proses pembelajaran. Guru PAK yang kompeten secara digital tidak hanya mampu menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengajarkan siswa bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan iman mereka. Dengan demikian, investasi dalam peningkatan literasi digital guru PAK merupakan langkah strategis yang berdampak ganda: meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sekaligus mempersiapkan siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang bijaksana dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pemanfaatan literasi digital dalam PAK tidak hanya tentang menggunakan teknologi, tetapi juga tentang membangun kemampuan siswa untuk mengevaluasi dan menyaring informasi digital berdasarkan nilai-nilai Alkitab. (Purba 2022). Ini merupakan bentuk literasi Alkitab yang sangat relevan dengan tantangan kehidupan di era digital, di mana siswa setiap hari dibanjiri oleh informasi dari berbagai sumber yang tidak semuanya selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi digital berdasarkan standar kebenaran Alkitab merupakan keterampilan yang sangat krusial bagi generasi muda Kristen hari ini.

Ketika siswa mampu bertanya, misalnya, apakah konten yang mereka temui di media sosial sesuai dengan prinsip-prinsip kasih, keadilan, dan kebenaran yang diajarkan Alkitab, mereka sedang mempraktikkan bentuk

literasi Alkitab yang paling relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan mereka. Inilah yang membedakan pendekatan literasi digital berbasis PAK dari sekadar pendidikan literasi media pada umumnya: PAK tidak hanya mengajarkan keterampilan kritis semata, tetapi juga menanamkan fondasi nilai dan iman sebagai tolok ukur utama dalam memilih dan memilih informasi di dunia digital. Dengan cara ini, pembelajaran PAK berbasis teknologi digital tidak hanya menjawab kebutuhan akademis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kebijaksanaan rohani yang sangat dibutuhkan untuk bertahan dan bertumbuh di tengah arus informasi yang deras dan kompleks.

Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam Berbasis Digital

Meskipun strategi pembelajaran mendalam berbasis digital menawarkan banyak keunggulan, terdapat beberapa hambatan yang perlu diantisipasi. Eliasaputra, Novalina, dan Siahaan mengidentifikasi bahwa tantangan PAK di era revolusi industri 4.0 dan pasca kebenaran meliputi derasnya arus informasi yang menyesatkan, lunturnya otoritas Alkitab di mata generasi muda, dan kurangnya kompetensi guru PAK dalam merespons tantangan digital dengan bijak. (Eliasaputra, Novalina, and Siahaan 2020).

Tantangan lunturnya otoritas Alkitab ini perlu mendapatkan perhatian khusus, karena di era *pasca-kebenaran*, kebenaran sering kali dipandang sebagai sesuatu yang relatif dan subjektif, sehingga klaim bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang otoritatif mudah dipertanyakan atau bahkan ditolak oleh generasi muda yang terpapar berbagai perspektif kontradiktif di dunia digital. Dalam konteks inilah strategi pembelajaran mendalam menjadi semakin urgen: bukan hanya untuk menyampaikan isi Alkitab, tetapi untuk membantu siswa membangun keyakinan yang berdasar dan terefleksi tentang mengapa mereka percaya Alkitab adalah firman Tuhan yang dapat diandalkan. Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah kesenjangan akses teknologi yang masih terjadi di berbagai wilayah Indonesia, di mana tidak semua siswa memiliki perangkat dan koneksi internet yang memadai untuk memanfaatkan sumber daya digital secara optimal. Oleh karena itu, guru PAK perlu merancang strategi yang inklusif, yang memungkinkan penerapan pembelajaran mendalam bahkan dalam kondisi keterbatasan teknologi, sehingga setiap siswa memiliki

kesempatan yang sama untuk meningkatkan literasi Alkitab mereka tanpa terkendala oleh kesenjangan akses digital.

Tafonao dan Yuliyanto dalam kajian tentang peran PAK dalam memerangi berita bohong di media sosial menunjukkan bahwa siswa yang memiliki fondasi literasi Alkitab yang kuat lebih mampu membedakan kebenaran dari kepalsuan di dunia digital. Ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi Alkitab melalui pembelajaran mendalam secara langsung juga meningkatkan ketahanan siswa terhadap pengaruh negatif dunia digital. (Tafonao and Yuliyanto 2020). Kemampuan untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan ini bukan sekadar keterampilan kognitif, tetapi juga merupakan ekspresi dari iman yang matang dan berakar dalam firman Tuhan.

Ketika siswa terbiasa bergumul dengan teks Alkitab secara mendalam, mereka sebenarnya sedang melatih kemampuan berpikir kritis mereka dalam konteks yang paling fundamental: mengevaluasi klaim-klaim tentang realitas berdasarkan standar kebenaran yang tertinggi. Kemampuan kritis ini kemudian dapat ditransfer ke konteks evaluasi informasi digital, sehingga siswa yang memiliki literasi Alkitab yang baik secara natural juga lebih waspada dan kritis terhadap informasi yang mereka terima dari media sosial dan *platform digital* lainnya. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan literasi Alkitab siswa melalui pembelajaran mendalam bukan hanya menguntungkan secara rohani, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas terhadap kualitas berpikir dan kemampuan navigasi informasi siswa di era digital ini.

Pandie menyarankan bahwa untuk mengatasi tantangan era disrupsi teknologi, para guru PAK perlu mengembangkan pendekatan literasi digital berbasis pendidikan Kristiani yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan hikmat dan *discernment* rohani yang bersumber dari firman Tuhan, sehingga siswa mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. (Pandie 2022). Pendekatan holistik yang dimaksud mencakup integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh.

Secara kognitif, siswa dibekali pemahaman yang mendalam tentang isi firman Tuhan dan prinsip-prinsip etika Kristiani dalam

penggunaan teknologi. Secara afektif, mereka dibimbing untuk mengembangkan sensitivitas rohani terhadap konten dan interaksi digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman mereka. Secara konatif, mereka dilatih untuk membuat keputusan-keputusan konkret dalam kehidupan digital mereka yang mencerminkan komitmen iman mereka kepada Tuhan. Dengan demikian, solusi terhadap hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis digital bukanlah dengan menghindari teknologi, melainkan dengan menggunakannya secara lebih cerdas, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani yang kuat. Guru PAK yang berhasil menanamkan pendekatan ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya melek digital, tetapi juga melek rohani, yakni siswa yang mampu menjalani kehidupan digital mereka sebagai kesaksian hidup yang mencerminkan iman Kristen yang autentik dan bertanggung jawab.

Dampak Pembelajaran Mendalam terhadap Literasi Alkitab Siswa

Berbagai penelitian yang dikaji dalam studi ini menunjukkan dampak yang nyata dan positif dari penerapan strategi pembelajaran mendalam terhadap peningkatan literasi Alkitab siswa. Tafonao dan yang lainnya dalam penelitian pengabdian masyarakat di Pulau Teluk Nipah menemukan bahwa penerapan metode pengajaran PAK yang tepat secara nyata meningkatkan literasi dan spiritualitas anak, bahkan dalam kondisi keterbatasan sumber daya keluarga sekalipun. (Tafonao et al. 2022). Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang tepat memiliki kekuatan untuk mengatasi berbagai keterbatasan kontekstual.

Hal ini mengandung implikasi yang sangat penting: bahwa kualitas pendekatan pedagogis yang digunakan oleh guru PAK lebih menentukan keberhasilan peningkatan literasi Alkitab siswa dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas dan sumber daya material. Artinya, meskipun sebuah sekolah atau komunitas tidak memiliki akses terhadap teknologi canggih, penerapan strategi pembelajaran mendalam yang tepat dan konsisten tetap mampu menghasilkan peningkatan literasi Alkitab yang signifikan.

Temuan ini sekaligus menjadi motivasi bagi guru-guru PAK di seluruh Indonesia, termasuk mereka yang bekerja di daerah terpencil dan dengan fasilitas terbatas, bahwa dedikasi dan kreativitas dalam merancang

pengalaman belajar yang mendalam memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dari sekadar kelengkapan infrastruktur. Komitmen guru untuk menginvestasikan waktu, pikiran, dan hati dalam merancang pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi siswa adalah faktor penentu yang sesungguhnya dalam keberhasilan peningkatan literasi Alkitab.

Lebih dari sekadar meningkatkan aspek kognitif, pembelajaran transformatif Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era teknologi digital juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan dimensi afektif dan perilaku peserta didik. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang mendalam (*deep learning*), peserta didik menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk membaca Alkitab secara mandiri, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ibadah, serta mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai Alkitab dalam proses pengambilan keputusan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh.

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran mendalam dalam PAK benar-benar mampu menjangkau seluruh dimensi kepribadian siswa secara integratif. Peningkatan motivasi untuk membaca Alkitab secara mandiri, misalnya, adalah indikator penting bahwa siswa tidak lagi memandang firman Tuhan sebagai kewajiban akademis yang harus diselesaikan, melainkan sebagai sumber kehidupan yang ingin mereka datangi secara sukarela dan berulang-ulang.

Sementara itu, keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan ibadah menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berhasil membangun koneksi yang bermakna antara pengalaman belajar di kelas dengan kehidupan iman siswa di luar kelas. Yang paling signifikan adalah kemampuan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Alkitab dalam pengambilan keputusan sehari-hari, karena inilah sesungguhnya tujuan tertinggi dari literasi Alkitab: bukan sekadar memahami teks, tetapi membiarkan teks tersebut membentuk dan mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Dengan kata lain, dampak pembelajaran mendalam dalam PAK melampaui batas-batas ruang kelas dan ujian akademis, dan masuk ke dalam inti kehidupan rohani siswa yang terus bertumbuh dan berkembang.

Demikian juga bahwa dampak positif pembelajaran mendalam terhadap literasi Alkitab bersifat jangka panjang. Berbeda dengan hafalan yang cepat terlupakan, pemahaman yang dibangun melalui proses pembelajaran mendalam cenderung bertahan lama dan terus berkembang seiring pertumbuhan iman dan pengalaman hidup siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan PAK yang sesungguhnya, yaitu membentuk pribadi yang terus bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan sepanjang hidupnya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui prinsip pembelajaran yang menyatakan bahwa pemahaman yang bermakna dan terhubung dengan pengalaman personal memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat dalam memori jangka panjang dibandingkan dengan informasi yang dihafal secara mekanis tanpa pemahaman.

Ketika siswa memahami mengapa suatu ajaran Alkitab relevan bagi kehidupan mereka dan bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata, pemahaman tersebut tertanam jauh lebih dalam di alam pikir dan hati mereka, dan akan terus dapat diakses bahkan bertahun-tahun setelah mereka meninggalkan bangku sekolah. Lebih dari itu, pemahaman yang mendalam cenderung bersifat generatif: ia tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru ketika siswa menghadapi situasi dan tantangan hidup yang baru. Seorang siswa yang sungguh-sungguh memahami prinsip pengampunan dalam Alkitab, misalnya, tidak hanya akan mengingatnya sebagai fakta teologis, tetapi akan terus menemukan kedalaman dan relevansi baru dari prinsip tersebut setiap kali ia menghadapi situasi yang membutuhkan pengampunan dalam kehidupan dewasanya. Inilah yang menjadikan investasi dalam pembelajaran mendalam sebagai investasi yang paling berdampak dan bermakna dalam PAK: ia tidak sekadar mengisi kepala siswa dengan pengetahuan Alkitab, tetapi membentuk fondasi iman yang kokoh yang akan terus menopang dan membimbing mereka sepanjang perjalanan hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi strategi pembelajaran mendalam merupakan kunci penting untuk meningkatkan literasi Alkitab siswa dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital. Strategi pembelajaran mendalam yang efektif dalam PAK mencakup

pembelajaran berbasis pertanyaan reflektif, pembelajaran kooperatif berbasis diskusi Alkitab, jurnal refleksi, dan pembelajaran transformatif berbasis nilai. Teknologi digital, ketika diintegrasikan secara bijak dan terarah, dapat menjadi pendukung yang sangat kuat bagi penerapan strategi-strategi tersebut.

Penerapan pembelajaran mendalam dalam PAK tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang Alkitab, tetapi juga berdampak positif pada dimensi afektif dan perilaku siswa. Dampak ini bersifat jangka panjang dan berkelanjutan, sehingga benar-benar mampu membentuk pribadi siswa yang memiliki fondasi iman yang kuat dan kehidupan rohani yang bertumbuh.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: pertama, guru PAK perlu terus meningkatkan kompetensi profesional mereka, khususnya dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran mendalam yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di era digital; kedua, sekolah dan lembaga pendidikan teologi perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi para guru PAK dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan strategi pembelajaran mendalam; dan ketiga, perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk memverifikasi efektivitas berbagai strategi pembelajaran mendalam dalam konteks PAK di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1 (2): 241–57.
- Arifianto, Y. A., H. Budiya, and P. Purwoto. 2021. "Model dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1 (1): 1–17.
- Darti, D., D. A. Rantung, L. Naibaho, and N. I. Boiliu. 2023. "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8 (2): 133–46.
- Eliasaputra, M. P., M. Novalina, and R. J. Siahaan. 2020. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca-Kebenaran." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1: 1–22.
<https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Gulo, Y., T. Tafonao, and R. Evimalinda. 2021. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 (1): 62–74.
- Harmadi, M., and A. Jatmiko. 2020. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA* 16 (1): 62–74.
- Hutapea, R. H. 2019. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1 (1): 18–30.
- Jutela, and Y. A. Arifianto. 2022. "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen melalui Literasi Digital." *Apostolos* 2 (1): 31–40.
- Pandie, R. D. Y. 2022. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (4): 5995–6002.
- Purba, S. 2022. "Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Integritas Remaja Gereja." *Jurnal Shanana* 6 (2): 183–200.
- Apriyanti, R. S., D. A. Rantung, and L. Naibaho. 2023. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAK sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital." *Journal of Educational* 6 (1): 7–13.
- Tafonao, T., R. D. F. B. Manurung, J. P. Sibarani, A. H. V. Ditakristi, M. U. Simanjuntak, S. G. Bole, and W. Zalogo. 2022. "Penerapan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Literasi dan Spiritual Anak untuk Mendukung Keterbatasan Keluarga di Pulau Teluk Nipah." 5 (1).
- Tanasyah, Y., B. K. Putrawan, S. Sutrisno, and I. Iswahyudi. 2021. "Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Masyarakat 5.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3 (2): 281–303.

<https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.226>.

Tafonao, T., and P. Yuliyanto. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam

Memerangi Berita Hoaks di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2 (1): 1–12. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.30>.